

**US AGAINST THEM, ANALISIS WACANA KRITIS  
FAIRCLOUGH DALAM POSTER SUPORTER INDONESIA DI  
LAGA KUALIFIKASI PD 2026 VERSUS BAHRAIN**

**Diar Candra Tristiawan<sup>1\*</sup>, Nunuk Endah Srimulyani<sup>2</sup>, Diah Ariani Arimbi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Magister Kajian Sastra Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga,  
Surabaya, Jawa Timur

<sup>2</sup> Magister Kajian Sastra Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga,  
Surabaya, Jawa Timur

<sup>3</sup>Magister Kajian Sastra Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga,  
Surabaya, Jawa Timur

\* Pos-el: diar.can.tristiawan-2024@fib.unair.ac.id

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas kritik terhadap federasi sepak bola (PSSI) dan pemerintah (Indonesia) oleh salah satu kelompok masyarakat. Melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) menggunakan pendekatan Norman Fairclough artikel ini membedah tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana frasa *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country* yang ada di poster suporter Indonesia dan tersebar di media sosial mencerminkan relasi kekuasaan, ideologi, dan dinamika sosial-politik. Analisis pada dimensi teks menunjukkan bahwa penggunaan bahasa emosional dan kolektif memperkuat solidaritas masyarakat dalam mengkritik institusi/lembaga yang dianggap gagal. Sementara itu, dimensi praktik diskursif menyoroti peran media sosial sebagai *platform* utama untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi kritik ini secara luas. Pada dimensi praktik sosial, wacana ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pengelolaan sepak bola nasional dan kebijakan pemerintah secara umum. Kritik ini tidak hanya menjadi alat untuk menyuarakan kekecewaan, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif dan menantang struktur kekuasaan yang ada. Media sosial berperan strategis dalam memperluas jangkauan wacana, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya aksi nyata dan potensi polarisasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana ini memiliki implikasi sosial dan politik yang signifikan, baik sebagai bentuk perlawanan ideologis maupun sebagai tekanan terhadap institusi untuk melakukan perubahan. Dengan pendekatan AWK, artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan dan membentuk dinamika sosial-politik dalam konteks kritik terhadap federasi sepak bola dan pemerintah.

**Kata kunci:** poster, suporter, sepak bola, analisis wacana kritis, Fairclough.

### ***ABSTRACT***

*This article discusses criticism of the football federation (PSSI) and the government (of Indonesia) by one of the community groups. Through Critical Discourse Analysis (CDA) using Norman Fairclough's approach, this article dissects three main dimensions (text, discursive practice, and social practice). The research reveals how the phrase "Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country" found on Indonesian supporters' posters and spread on social media reflects power relations, ideology, and socio-political dynamics. The analysis of the text dimension shows that the use of emotional and collective language strengthens community solidarity in criticizing institutions/organizations considered to have failed. Meanwhile, the discursive practice dimension highlights the role of social media as the main platform for producing, distributing, and consuming this criticism widely. In the social practice dimension, the discourse reflects the community's dissatisfaction with the management of national football and government policies in general. This criticism is not only a tool for voicing disappointment but also creates collective awareness and challenges the existing power structure. Social media plays a strategic role in expanding the reach of the discourse, although there are challenges such as the lack of real action and the potential for social polarization. The research results show that this discourse has significant social and political implications, both as a form of ideological resistance and as pressure on institutions to make changes. With a CDA approach, this article provides an in-depth understanding of how language is used to reflect and shape socio-political dynamics in the context of criticism of the football federation and the government.*

**Keywords:** poster, supporters, football, critical discourse analysis, Fairclough.

### **A. PENDAHULUAN**

Sepak bola di Indonesia lebih dari sekadar olahraga tetapi juga telah jadi cerminan budaya, identitas kolektif, dan ruang ekspresi sosial bagi jutaan orang. Namun, di balik euforia dan semangat yang dibawa oleh olahraga ini ternyata terdapat berbagai persoalan yang membuat para suporter merasa kecewa dan marah. Hal itu terlihat dengan hadirnya poster bertuliskan *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country* yang difoto lalu diunggah di Instagram salah satu pemengaruhi Indonesia Jerome Polin Sijabat pada 25 Maret 2025. Poster tersebut terpajang pada laga kualifikasi Piala Dunia 2026 antara Indonesia versus Bahrain di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta (25/3/2025). Wacana dalam poster itu lahir dari keresahan mendalam terhadap dua institusi utama, yaitu federasi sepak bola nasional (PSSI) dan pemerintah Indonesia, yang dianggap tidak mampu menjalankan perannya dengan baik. Melalui poster kritik yang dibuat oleh suporter

diunggah di medsos, terlihat bagaimana mereka menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sepak bola Indonesia yang tidak kunjung membaik (Siregar et al., 2021). Juga kebijakan pemerintah yang dinilai merusak tatanan politik, sosial, dan ekonomi negara (Hafidh, 2023).

Kritik terhadap federasi sepak bola nasional, dalam hal ini PSSI, berakar pada berbagai persoalan yang telah berlangsung lama. Mulai dari isu naturalisasi pemain yang dianggap sebagai solusi instan PSSI dalam meraih prestasi, kompetisi domestik yang belum stabil, terjadinya kekerasan dalam sepak bola, hingga kasus pengaturan skor dan judi (Junaedi, 2014). Selain itu, kebijakan-kebijakan PSSI yang tidak mendukung suporter, seperti larangan menghadiri laga tandang, harga tiket yang mahal, dan minimnya regulasi yang melindungi hak-hak suporter, semakin memperburuk hubungan antara federasi dan para pendukung sepak bola. Kritik ini tidak hanya mencerminkan kekecewaan terhadap pengelolaan sepak bola, tetapi juga menunjukkan bahwa suporter merasa diabaikan oleh institusi yang seharusnya mendukung aspirasi mereka.

Di sisi lain, pemerintah juga menjadi sasaran kritik yang tajam. Dalam konteks sosial-politik Indonesia, poster-poster suporter yang mengangkat tema *Government Destroyed Our Country* menjadi simbol perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpihak pada rakyat (Ulhaq, 2013). Kenaikan harga bahan pokok, efisiensi yang dipertanyakan, dan berbagai isu negatif lainnya menciptakan ketidakpuasan yang meluas di masyarakat. Dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, wacana semacam ini tidak hanya dipandang sebagai ekspresi ketidakpuasan. Melainkan juga sebagai bentuk perlawanan sosial yang terstruktur. Wacana tersebut menunjukkan adanya relasi dialektis antara peristiwa diskursif (poster-poster suporter) dengan situasi sosial, institusi, dan struktur yang melingkupinya (Fairclough, 1992).

Melalui AWK, dapat dilihat bagaimana poster-poster ini menjadi medium penting untuk menyampaikan pesan kepada publik. Poster-poster tersebut tidak hanya ditujukan kepada sesama suporter, tetapi juga kepada masyarakat luas, termasuk mereka yang tidak terlibat langsung dalam dunia sepak bola. Dengan munculnya poster-poster ini di media sosial, terutama melalui tokoh-tokoh berpengaruh seperti Jerome Polin yang memiliki jutaan pengikut, pesan tersebut dapat menjangkau khalayak yang lebih luas (Susanto, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa wacana suporter bukan hanya soal sepak bola, tetapi juga soal kondisi sosial-politik yang lebih besar.

Konteks sosial-politik saat poster-poster ini dibuat juga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keresahan yang dirasakan masyarakat (Susanto, 2017). Tagar seperti *#IndonesiaGelap* yang viral di media sosial mencerminkan suasana hati masyarakat yang pesimistik terhadap pemerintah. Dalam situasi ini, suporter sepak bola memanfaatkan poster sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyuarakan kritik mereka. Sebagai contoh, penggunaan frasa *Federation Destroyed Our Football* dan *Government Destroyed Our Country* tidak hanya menunjukkan kekecewaan, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap institusi yang dianggap gagal menjalankan tugasnya.

Pendekatan AWK yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana wacana dalam poster-poster tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat (Asri, 2024). Dalam kerangka ini, wacana dipahami sebagai praktik sosial yang melibatkan relasi kekuasaan dan ideologi. Dengan kata lain, poster-poster tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif tentang perlunya perubahan dalam pengelolaan sepak bola dan pemerintahan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana kritis dalam poster-poster suporter diproduksi dan bagaimana wacana tersebut mencerminkan kondisi sosial-politik Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini akan mengungkap relasi antara wacana suporter, institusi sepak bola, dan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi studi tentang sepak bola, tetapi juga bagi kajian budaya, politik, dan komunikasi.

Terdapat beberapa tulisan terdahulu mengenai poster yang diproduksi untuk tujuan tertentu dan dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough. Misal oleh Asri (2024). Asri dalam penelitiannya memfokuskan pada poster produk minuman menemukan fakta jika aspek kebahasaan poster iklan minuman rata-rata menggunakan identitas tertentu, seperti identitas milenial. Sehingga kata-kata dalam poster menggunakan Bahasa Inggris yang non formal. Selain itu, pengiklan memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan pelanggan melalui analisis praktik teks dari perspektif produksi dan konsumsi. Terutama pada kalangan milenial dengan kebiasaan yang suka membeli minuman kekinian sehingga disuguhkan minuman-minuman yang bervariasi seperti boba atau kopi yang diramu dengan perisa beraneka rupa.

Penelitian yang dilakukan Asri punya relevansi dengan penelitian ini dalam hal bagaimana cara memahami bahasa dalam poster dan peruntukkan poster itu. Jika dalam peneltian Asri bahasa poster dibuat tidak baku dan kekinian karena menyasar milenial, maka dalam bahasa poster yang dibentangkan suporter saat Indonesia lawan Bahrain lebih tegas, tajam, dan jelas keberpihakannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wan Mohd Rusdi (2024). Dalam penelitiannya diketahui dalam melakukan penggalangan dana buat Palestina, NGO (ImanCare, Malaysia For Syria (MFC), dan GPM) di Malaysia memakai teks serta gambar di poster yang menyentuh secara emosi. Mulai gambar kobaran api, anak kecil di tengah reruntuhan gedung, serta menampilkan statistik angka kematian warga Palestina khususnya anak-anak dan perempuan. Dan rupanya strategi itu berhasil membuat angka donasi bertambah secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan Wan Mohd Rusdi punya relevensi dengan penelitian ini dalam hal memberikan pemahaman bahwa bahasa yang kuat bisa mempengaruhi wacana publik. Dan bahkan tak sekadar memunculkan empati. Tetapi juga kemudian penerima pesan dari poster tentang ajakan berdonasi kepada korban teror Israel di Palestina itu melakukan tindakan nyata berupa pengiriman donasi/bantuan uang untuk disalurkan ke korban perang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anwar (2024). Pada penelitiannya Anwar menyimpulkan kalau poster dengan tema pendidikan selalu terdapat bentuk-bentuk fitur linguistik pada poster iklan layanan pendidikan. Adapun fitur linguistik yakni proses leksikal, relasi makna, metafora, ekspresi eufemistik, kata-kata formal dan informal, evaluasi positif dan negatif, nominalisasi, pemasaran, penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan, modus-modus kalimat, modalitas, pengurutan teks, dan pengontrolan partisipan.

Dari penelitian Anwar, penulis melihat adanya relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Yakni soal metafora dan ekspresi bahasa yang dipakai dalam poster pendidikan punya keterkaitan dengan poster yang ditunjukkan oleh suporter dalam laga Indonesia lawan Bahrain (25/3) di Jakarta.

Artikel ini menjadi sangat penting karena belum ada penelitian terdahulu yang meneliti secara khusus mengenai poster oleh suporter sepak bola yang dikupas dengan pendekatan AWK ala Fairclough. Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan tentang kajian ilmu bahasa untuk digunakan sebagai bahan pendamping dalam penelitian berikutnya, dan juga dapat memberikan data dan informasi tentang penerapan teori yang digunakan.

## **B. KERANGKA TEORI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Critical Discourse Analysis (CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough untuk menganalisis wacana kritik dalam poster suporter bertulis *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang melingkupi produksi, distribusi, dan konsumsi wacana. Analisis ini menekankan pada bagaimana wacana dalam poster suporter tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan memengaruhi struktur sosial-politik di Indonesia.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya wacana kritik dalam poster suporter, serta bagaimana wacana tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik teks-teks poster serta memahami ideologi dan kekuasaan yang terkandung di dalamnya (Fairclough, 1992).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah poster suporter yang mengandung kritik terhadap PSSI dan pemerintah. Poster tersebut diunggah oleh pemengaruuh Jerome Polin dalam akun *Instagram*-nya. Sedangkan untuk data sekunder peneliti mencermati komen-komen yang ada dalam unggahan Jerome Polin tentang poster oleh suporter Indonesia dalam laga Indonesia versus Bahrain di Jakarta (25/3).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Unggahan Poster Suporter Indonesia dalam Kualifikasi PD 2026**  
Sumber: akun IG Jerome Polin Sijabat (@jeromepolin),  
(tangkapan layar oleh penulis 15 Juni 2025)

#### Analisis Teks

Dimensi pertama dalam analisis Fairclough adalah teks yang mencakup struktur bahasa, pilihan kata, dan makna yang terkandung dalam frasa atau ungkapan. Dalam konteks ini, frasa *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country* mencerminkan kritik tajam terhadap institusi yang dianggap gagal memenuhi tanggung jawabnya.

**Diar Candra Tristiawan, Nunuk Endah Srimulyani, Diah Ariani Arimbi**  
**Us Against Them, Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Poster Suporter**  
**Indonesia di Laga Kualifikasi PD 2026 versus Bahrain**

---

Dalam tangkapan layar seperti ditunjukkan gambar 1 di atas, tulisan *Federation Destroyed Our Football Government Destroyed Our Country* ditulis dalam huruf berwarna merah. Dengan latar belakang layarnya putih. Kombinasi warna ini mengingatkan pada warna bendera Indonesia, Merah Putih.

Kata *Destroyed* memiliki konotasi yang sangat kuat dan destruktif. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa federasi dan pemerintah tidak hanya gagal, tetapi secara aktif dianggap merusak sesuatu yang berharga, yaitu sepak bola nasional dan negara. Bahkan *Destroyed* yang direpetisi memberikan kesan bahwa dua institusi sebagai subyek kalimat melakukan perusakan besar kepada dua hal. Sepak bola dan negara.

Penggunaan kata kolektif *Our* mencerminkan kepemilikan kolektif yang memperkuat rasa solidaritas. Ini menunjukkan bahwa kritik ini bukan hanya pendapat individu, tetapi mewakili suara kolektif masyarakat. *Our* yang diulang sebanyak dua kali untuk memperkuat bagaimana semangat kolektivitas dibangun.

*Federation* dalam hal ini jelas merujuk PSSI. Sebab satu-satunya Federasi Sepak Bola Indonesia yang diakui oleh Federasi Sepak Bola Internasional (FIFA) adalah PSSI. PSSI sendiri sudah menjadi anggota FIFA pada 1 Oktober 1952. Dan sebagai anggota FIFA, PSSI selalu hadir dalam agenda-agenda kongres yang dilakukan FIFA.

Lalu *Government* yang ditulis dalam poster ini merujuk kepada pemerintahan Indonesia. Hal itu jelas terlihat sebab pembawa pesan dalam poster itu adalah suporter pendukung tim sepak bola Indonesia yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Jadi penulisan *Government Destroyed Our Country* ditujukan sebagai kepada pemerintah Indonesia yang dianggap menghancurkan negara Indonesia.

Dalam poster itu terlihat ada dua subyek yang disebut sebagai aktor perusakan/penghancuran. Subyek itu diletakkan di awal kalimat. Yaitu *Federation* dan *Government*. Dua subyek ini punya dua ‘reputasi buruk’ yang sama. Sehingga dalam poster ditulislah predikat kata kerja/verba yang sama yaitu *Destroyed* alias menghancurkan.

Jika subyek dan predikat dari kalimat di poster itu jelas, maka obyek dalam poster itu adalah kita, masyarakat Indonesia. Karena itulah, suporter berusaha menyampaikan pesan jika baik *Federation* maupun *Government* sama-sama berlaku buruk dan kita, masyarakat Indonesia yang di dalamnya ada kelompok suporter, selalu menjadi obyek dan bagian dari penderita. Poster itu hadir sebagai pengingat bahwa kita, masyarakat Indonesia selalu jadi ‘korban’ dua subyek yaitu *Federation* dan *Government*.

Sedangkan untuk gaya bahasa yang dipakai terlihat emosional dan hiperbolis. Hal ini sengaja digunakan untuk menarik perhatian dan menciptakan dampak langsung. Hal ini sering digunakan dalam wacana protes untuk memperkuat pesan dan menarik simpati audiens.

Struktur wacana dalam frasa ini bersifat konfrontatif, menciptakan polarisasi antara kami dalam hal ini masyarakat versus mereka yang dalam federasi dan pemerintah. *Us against Them* menjadi wacana yang sangat kuat dalam poster

ini. Pola ini menggambarkan ketegangan antara rakyat yang merasa dirugikan dan institusi yang dianggap bertanggung jawab atas kerusakan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori Fairclough bahwa bahasa dapat digunakan untuk menciptakan dan memperkuat relasi kekuasaan.

### **Analisis Praktik Diskursif**

Dimensi kedua adalah praktik diskursif yang mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana. Dalam konteks ini, kritik terhadap federasi sepak bola dan pemerintah disebarluaskan melalui berbagai media, terutama media sosial, yang memainkan peran penting dalam membentuk opini publik.

Wacana ini diproduksi oleh komunitas suporter sepak bola dan masyarakat umum yang punya literasi bagus akan kondisi sepak bola dan pemerintahan. Dalam kasus unggahan poster ini, wacana ini juga diperkuat dan didukung pemengaruhi, tokoh publik, dan media independen yang mendukung perubahan.

Unggahan poster protes ini pertama kali tersebar di media sosial yang diunggah oleh pemengaruhi Jerome Polin di akun *Instagram* pada 25 Maret 2025. Jerome Polin per 31 Mei 2025 punya pengikut sebanyak 8,8 juta orang. Artinya setidaknya dengan jumlah pengikut sebanyak itu, wacana itu dicerna dan dibaca oleh 8,8 juta orang. Belum lagi jika unggahan itu diunggah ulang.

Unggahan Jerome Polin tentang laga Indonesia versus Bahrain pada 25 Maret 2025 itu terdiri dari enam *slide* foto. *Slide* foto satu, tiga, empat, lima, dan enam berisi foto ataupun video aktivitas Jerome Polin dan rekan-rekannya di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta dan kawasan sekitar Senayan. Sedang *slide* kedua unggahan Jerome Polin baru menunjukkan poster suporter di stadion yang bertulis *Federation Destroyed Our Football Government Destroyed Our Country*.

Dari hasil tangkapan layar pada 15 Juni 2025 (gambar 1, 2, dan 3), beragam respon lahir untuk *slide* kedua. Secara garis besar respon bisa dikategorikan dalam beberapa pihak. Pertama pihak yang setuju dengan isi poster itu. Pihak kedua yakni yang tak paham konteks dari maksud suporter itu. Ketiga mereka yang mempertanyakan soal kebenaran wacana dalam poster itu.

Gambar 2 untuk pihak pertama atau yang setuju dengan poster itu. Dalam kolom komentar unggahan Jerome Polin itu misalnya komentar @omrofi15 yang menulis *Slide 2 menyala abangku* (ditambah emotikon api dua kali). Atau komentar @renaldistwnn yang menulis *slid ke dua kelas banget bang Jerome* (ditambah emotikon hormat).



**Diar Candra Tristiawan, Nunuk Endah Srimulyani, Diah Ariani Arimbi**  
Us Against Them, Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Poster Suporter  
Indonesia di Laga Kualifikasi PD 2026 versus Bahrain

---

**Gambar 2, Sumber: akun IG Jerome Polin Sijabat (@jeromepolin),**  
(tangkapan layar oleh penulis, 15 Juni 2025)

Lalu untuk pihak kedua yaitu tak paham konteks dari poster suporter itu bisa terlihat dari komentar *@cuculisna74* misalnya (Gambar 3). *@cuculisna74* berkomentar *itu tulisan Inggris nya apa ya....ga ngerti* (emotikon tertawa dan mengeluarkan air mata) maklum. Atau komentar *@ma.nnn243* yang menulis *Slide 2, gabisa bahasa enggres, bisa tolong kasih THR?*.



**Gambar 3, Sumber: akun IG Jerome Polin Sijabat (@jeromepolin),**  
(tangkapan layar oleh penulis, 15 Juni 2025)

Lalu pihak ketiga yaitu komentar dari mereka yang mempertanyakan soal kebenaran wacana dalam poster itu. Misalnya tangkapan layar dalam gambar 4, komentar *@absolutelyman* yang menulis *Bentar² "Federation destroyed our football" terus selama ini yg berjasa membangun timnas bisa sampe skrg siapa kah? (emotikon orang menggaruk dagu)*.

Atau komentar *@radmodiharjo* yang menulis *Slide 2: meski begitu tanpa federasi sepakbola timnaa ga bisa jalan dan tanpa pemerintahan indonesia pun juga ga akan bisa berjalan. Menyakiti sekaligus mengobati.*





Balas

**Gambar 4, Sumber: akun IG Jerome Polin Sijabat (@jeromepolin),**  
(tangkapan layar oleh penulis, 15 Juni 2025)

Dari tangkapan layar di atas terlihat bagaimana wacana di media sosial melahirkan respon yang beragam. Sebagian besar masyarakat melihat dan menangkap kritik kepada federasi dan pemerintah. Sementara pihak federasi dan pemerintah cenderung mengabaikan atau menolak kritik tersebut. Pola konsumsi ini mencerminkan adanya perbedaan ideologi antara kelompok yang mendukung status quo dan kelompok yang menginginkan perubahan.

Media sosial seperti *X*, *Instagram*, dan *Facebook* menjadi platform utama untuk menyebarkan kritik ini. Media sosial memungkinkan siapa saja untuk memproduksi dan menyebarkan wacana dengan cepat dan efisien. Nah, distribusi wacana melalui media sosial memungkinkan kritik ini menjangkau audiens yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Media sosial juga memungkinkan interaksi langsung antara produsen dan konsumen wacana, menciptakan ruang dialog yang dinamis.

### Analisis Praktik Sosial

Dimensi ketiga adalah praktik sosial, yang mencakup konteks sosial, politik, dan budaya di mana wacana ini muncul. Dalam konteks Indonesia, wacana ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pengelolaan sepak bola nasional dan kebijakan pemerintah secara umum.

Ketidakpuasan ini dimunculkan dalam bentangan poster yang ada di stadion yang jadi stadion tertua Indonesia (Gelora Bung Karno) dan terletak di ibukota Indonesia, Jakarta. Selain tersebar di media sosial, terdapat suporter sebanyak 69.599 orang yang menonton laga Indonesia versus Bahrain pada kualifikasi Piala Dunia 2026 pada 25 Maret 2025 lalu.

Pada konteks sosial-politik poster dengan frasa *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country* menunjukkan adanya dua krisis. Krisis sepak bola nasional tercermin pada *Federation Destroyed Our Football*. Frasa ini jelas jadi kritik terhadap federasi sepak bola muncul akibat berbagai masalah, seperti pengaturan skor, infrastruktur yang buruk, dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan liga. Isu-isu ini mencerminkan kegagalan federasi dalam memenuhi harapan masyarakat.

**Diar Candra Tristiawan, Nunuk Endah Srimulyani, Diah Ariani Arimbi**  
**Us Against Them, Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Poster Suporter**  
**Indonesia di Laga Kualifikasi PD 2026 versus Bahrain**

---

Ketidakpuasan terhadap pemerintah terlihat pada frasa *Government Destroyed Our Country*. Suporter yang juga bagian dari masyarakat Indonesia menunjukkan ketidakpuasan yang lebih luas terhadap pemerintah. Isu-isu seperti korupsi, ketimpangan sosial, dan kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat menjadi latar belakang munculnya kritik ini.

Wacana dalam poster ini mencerminkan ketegangan antara rakyat (sebagai pihak yang dirugikan) dan institusi (sebagai pihak yang berkuasa). Kritik ini menunjukkan bahwa rakyat merasa diabaikan oleh institusi yang seharusnya melindungi kepentingan mereka. Dalam analisis Fairclough, wacana semacam ini dapat berfungsi sebagai alat untuk menantang dan mengubah relasi kekuasaan yang ada.

Frasa *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country* ini juga mencerminkan perlawanan ideologis terhadap struktur kekuasaan yang ada. Dengan menyuarakan kritik melalui media sosial, masyarakat berusaha menciptakan kesadaran kolektif tentang perlunya perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan mengubah struktur sosial

Dari beragam analisis menunjukkan bahwa wacana *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country* tidak hanya mencerminkan kekecewaan masyarakat terhadap federasi sepak bola dan pemerintah. Melainkan juga mencerminkan dinamika sosial-politik yang lebih luas. Pendekatan analisis wacana kritis Fairclough memungkinkan kita untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan solidaritas, memperkuat perlawanan, dan menantang struktur kekuasaan yang ada.

Wacana ini memiliki implikasi yang signifikan, baik secara sosial maupun politik. Di satu sisi, kritik ini dapat mendorong perubahan dalam pengelolaan sepak bola nasional dan kebijakan pemerintah. Di sisi lain, kritik ini juga mencerminkan ketegangan ideologis yang dapat memicu konflik lebih lanjut jika tidak ditangani dengan baik.

Unggahan poster dengan wacana *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country* di media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan gagasan utama wacana ini. Dengan menggunakan media sosial, masyarakat dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan tekanan terhadap federasi dan pemerintah untuk melakukan perubahan. Namun, tantangan utamanya adalah memastikan bahwa kritik yang disampaikan dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata yang mendorong perubahan.

Nah, pengunggah poster suporter ini yakni Jerome Polin seperti ingin menunjukkan kekontrasan pada unggahannya soal timnas Indonesia. Dalam enam slide, hanya slide kedua yang menunjukkan kritik. Sedang lima slide menunjukkan euforia atau kebahagiaan menonton sepak bola. Dengan demikian unggahan Jerome Polin itu seperti menunjukkan sinisme versus glorifikasi. Slide satu, tiga, empat, lima, dan enam berbicara soal kerjaan menonton timnas menjadi glorifikasi. Slide kedua yang menunjukkan adanya sinisme. Jerome Polin dengan unggahan itu

seperti hendak menyampaikan kalau ada yang tidak baik-baik saja. Namun dengan cara yang halus.

Dalam peribahasa jawa sering dikenal istilah *nabok nyilih tangan* (memukul dengan meminjam tangan orang lain). Jerome Polin seperti ingin menunjukkan kritik kepada federasi dan pemerintah lewat mengunggah poster yang dibawa suporter ke stadion saat Indonesia berlaga lawan Bahrain.

Walau demikian walau wacana ini memiliki potensi untuk menciptakan perubahan, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Misalnya pemerintah dan federasi yang kadang cuek kena kritik di media sosial sering tak menganggap serius wacana yang termuat dalam poster ini. Poster masih sering dipandang sebagai hal estetika semata dan bukan sebuah keresahan sosial yang memicu lahirnya aksi nyata di dunia nyata. Kemudian wacana ini dapat menciptakan polarisasi antara kelompok yang mendukung status quo dan kelompok yang menginginkan perubahan. Tak bisa dipungkiri ada suporter yang pro federasi, namun ada juga yang kontra federasi. Kalau dari poster, jelas pembuatnya adalah kontra federasi dan negara.

#### **E. PENUTUP**

Kritik yang terangkum dalam ungkapan *Federation Destroyed Our Football, Government Destroyed Our Country* mencerminkan kekecewaan mendalam masyarakat terhadap institusi yang dianggap gagal menjalankan tugasnya. Federasi sepak bola dinilai bertanggung jawab atas kerusakan sistem sepak bola nasional, mulai dari pengelolaan yang buruk, korupsi, hingga kurangnya transparansi. Di sisi lain, pemerintah juga dianggap tidak mampu memberikan solusi yang konkret untuk mengatasi masalah ini, sehingga memperburuk kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan nasional.

Wacana ini tidak hanya sekadar kritik terhadap sepak bola, tetapi juga menjadi simbol ketidakpuasan yang lebih luas terhadap kondisi sosial-politik di negara tersebut. Melalui analisis wacana kritis, terlihat bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menyuarakan protes, membangun solidaritas, dan menantang struktur kekuasaan yang ada. Media sosial berperan besar dalam menyebarkan pesan ini secara luas, menciptakan ruang dialog yang memungkinkan masyarakat untuk bersatu dalam menyuarakan aspirasi mereka. Apalagi jika wacana ini disebarluaskan oleh tokoh publik ataupun pemengaruhi.

Namun, tantangan terbesar dari wacana ini adalah bagaimana kritik yang disampaikan dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata yang mendorong perubahan. Polarasi yang muncul akibat kritik ini harus dikelola dengan bijak agar tidak memperburuk situasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dari federasi, pemerintah, dan masyarakat untuk bersama-sama membangun kembali kepercayaan serta menciptakan solusi yang berkelanjutan demi kebaikan sepak bola dan bangsa secara keseluruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, A., Syahruddin, Rosmini (2024). Analisis wacana kritis pada iklan layanan pendidikan kajian Norman Faircough. *Jurnal Pendas*, 9(4), 843-856. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/5292>
- Apreno, R., Noermanzah, (2020). Ideologi kapitalisme dalam iklan rokok djarum 76 edisi wani piro: kajian analisis wacana kritis. *Jurnal Silampari Bisa*, 3(1), 86-97. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/882>
- Arianto, B. (2021). Gerakan protes digital para suporter sleman. *Jurnal Kalijaga*, 3 (1), 1-16. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/kjc/article/view/31-01>
- Asri, A.D., Nurhayati, (2024). Ideologi konsumerisme pada poster iklan minuman: analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Onoma*, 10(1), 691-700. Diambil dari [https://e-journal.my.id/onomা/article/view/3296](https://e-journal.my.id/onomा/article/view/3296)
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Hafidh, M.R., (2023). *Politik sepak bola indonesia: konflik pssi era nurdin halid hingga la nyalla mattalitti 2010-2016*. Universitas Indonesia.
- Junaedi, F. (2014). *Merayakan sepakbola: fans, identitas, dan media jilid I & II*. Litera & Fandom.
- Rabathy, Q., Komala, E., Nurdiantara R.R., Rizqullah, A.F., Rizqullah, F.R., (2024). Media komunitas suporter sepak bola sebagai opinion leader di media sosial. *Jurnal Common*, 8(2), 193-207. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/13318>
- Siregar, M.M., Djuyandi, Y., Muradi, M., (2021). Peran suporter sepak bola sebagai kelompok penekan. *Jisip Unja*, 5(1), 1-14. <https://online-journal.unja.ac.id/jisip/article/view/17219>
- Subagyo, P.A. (2018). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough*, dalam Wening Udasmor et al., *Hamparan Wacana*. Ombak.
- Susanto, E.H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Politik. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 379-398. <https://core.ac.uk/download/pdf/349774614.pdf>
- Tenriliweng, A.A.H, (2023). *Konflik dan Kekerasan (Studi Kasus Penanganan Konflik dan Kekerasan Suporter dalam Sepak Bola Modern Indonesia)*. Universitas Hasanuddin/
- Ulhaq, A.D., (2013). *Olahraga dan Politik, Studi Kasus Peran Pemerintah Dalam Konflik Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Van Dijk, T.A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249-283.

**Diar Candra Tristiawan, Nunuk Endah Srimulyani, Diah Ariani Arimbi**  
Us Against Them, Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Poster Suporter  
Indonesia di Laga Kualifikasi PD 2026 versus Bahrain

---

Rusdi W. N. N.W. M., & Saad, S. M. (2024). Analisis wacana kritis dalam poster sumbangaan tabung Palestin. *Jurnal Wacana Sarjana*, 8(4), 1-20.  
<https://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view/601>